

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. PT Indofood ICBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP” atau “Perseroan”) merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi. Walaupun ICBP didirikan sebagai entitas terpisah di tahun 2009 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) pada tahun 2010, berbagai kegiatan usahanya telah dijalankan oleh Grup Produk Konsumen Bermerek dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Indofood”) sejak awal tahun delapan-puluhan.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak

usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah *First Pacific Company Limited (FP)*, Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita)

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

b. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma di tahun 1990, memiliki berbagai kegiatan usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun delapan-puluhan. Memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc. dan pada tahun 1994 Mengganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur dan Mencatatkan saham di BEI.

Pada tahun 2010 Mencatatkan saham Grup CBP, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP”), di BEI. Indofood hanya memproduksi produk makanan Halal yang telah memenuhi persyaratan Halal yang ditetapkan oleh pemerintah bersama Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (“LPPOM MUI”). Seluruh produk makanan Indofood telah memperoleh sertifikasi Halal dari LPPOM MUI sebagai pihak yang berwenang. Indofood juga telah

menerapkan Sistem Operasional Halal, yang telah mendapatkan sertifikasi Sistem Jaminan Halal, guna memastikan bahwa persyaratan Halal telah dipenuhi di seluruh mata rantai pasokan.

c. PT Kalbe Farma Tbk

Kalbe didirikan pada tanggal 10 september 1966 oleh 6 bersaudara dengan melakukan usaha dimulai di sebuah garasi di kawasan Jakarta Utara dan lingkupkerjanya hanya dikawasan Jakarta saja. PT Kalbe Farma Tbk saat itu dipimpin oleh Dr. Boenjamin Setiawan dan F. Bing Aryanto serta didukung oleh keempat saudara lainnya. Kegigihan dan ketekunan dalam menjalankan usahannya Kalbe bertumbuh baik sehingga pada akhirnya memiliki pabrik di kawasan Pulomas, Jakarta Timur pada tahun 1971. Pendirian pabrik baru mengakibatkan daerah aktivitasnya mulai berkembang yang sebelumnya hanya di Jakarta mulai merambah ke daerah–daerah lainnya di Indonesia. Secara bertahap, PT Kalbe Farma Tbk membuka cabang-cabang di daerah dan dalam 10 tahun sejak berdirinya, PT Kalbe Farma telah mencakup seluruh wilayah Indonesia.

Dari sisi pemasaran, pada saat itu PT Kalbe Farma Tbk melakukan terobosan dengan memelopori pola-pola pemasaran yang dilakukan perusahaan multinasional yang sekarang dikenal dengan nama *medical representative*. Terobosan lain yang memperlihatkan visi kuat PT Kalbe Farma Tbk terhadap kualitas sekaligus untuk meraih kepercayaan asing adalah dengan melakukan kerja sama strategis dengan beberapa

perusahaan multinasional khususnya perusahaan-perusahaan dari Negara Jepang.

Periode berikutnya, pada tahun 1976-1985 adalah era dimana perkembangan fisik masih terus berlangsung dan dilanjutkan dengan diversifikasi usaha. Pada tahun 1977, PT Kalbe Farma Tbk sudah menjadi salah satu kekuatan utama pada kategori obat-obatan *ethical* dan mampu bersaing dengan perusahaan 41 perusahaan multinasional. Langkah berikutnya adalah memperkuat diri dibidang OTC (*Over The Counter*). Untuk itu, pada tahun 1977 didirikan PT Dancos Laboratories yang lebih memfokuskan diri di bidang OTC. Pada tahun 1985, PT Kalbe Farma Tbk mengakuisisi PT Bintang Toedjo yang juga bergerak di bidang OTC serta PT Hexpharm Jaya yang sebagian besar produknya merupakan pemegang lisensi dari Jepang. Selain diversifikasi di bidangnya yaitu farmasi.

PT Kalbe Farma Tbk juga mulai merambah bidang pengemasan dan makanan kesehatan. Sementara itu sesuai dengan regulasi pemerintah, pada tahun 1981 bisnis distribusi PT Kalbe Farma Tbk dialihkan kepada PT Enseval Megatrading. Memasuki periode berikutnya, tahun 1986 hingga Indonesia mengalami krisis keuangan pada tahun 1997 PT Kalbe Farma Tbk kembali ke bisnis inti (*core business*). Meski pada awalnya masih agresif melakukan ekspansi dalam diversifikasi, belakangan PT Kalbe Farma Tbk secara perlahan melakukan langkah-langkah konsolidasi dalam rangka kembali ke bisnis inti. Sayangnya, langkah tersebut belum

cukup cepat sehingga PT Kalbe Farma Tbk sempat merasakan imbas krisis keuangan pada tahun 1997.

Manajemen PT Kalbe Farma Tbk memutuskan untuk fokus pada bidangbidang yang dipercaya menjadi lokomotif perumbuhan pada era berikutnya, antara lain susu dan nutrisi bayi. Konsekuensinya, bisnis-bisnis yang tidak relevan dijual atau dimitrakan dengan pihak asing, misalnya penjualan PT Bukit Manikam Sakti yang bergerak di bidang makanan Arnotts. Bisnis nutrisi makanan kemudian dikonsolidasikan kedalam PT Sanghiang Perkasa. Di pihak lain, PT Kalbe Farma Tbk mulai memasuki bisnis minuman energi pada tahun 1993 dengan produk Extra Joss.

Kalbe memiliki fokus bisnis pada 4 divisi yang masing-masing memberikan kontribusi yang relatif seimbang, yaitu divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi serta divisi distribusi dan kemasan. Dengan didukung lebih dari 15.000 karyawan termasuk 4.000 tenaga pemasaran dan penjualan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, Kalbe mampu menjangkau 70% dokter umum, 90% dokter spesialis, 100% rumah sakit, 100% apotek untuk pasar obat-obat resep serta 80% untuk pasar produk kesehatan dan nutrisi. Di dalam Divisi Produk Kesehatan Kalbe terhimpun dua kategori produk, yaitu obat bebas dan minuman energi. Total penjualan yang dicapai tahun 2010 adalah Rp 1.701 miliar atau menurun 1,5% dibandingkan penjualan Rp 1.727 miliar di tahun 2009,

yang terutama disebabkan belum stabilnya penjualan produk minuman energi Extra Joss.

Kinerja penjualan minuman energi yang belum stabil tersebut terutama disebabkan oleh pasar minuman energi yang pertumbuhannya melambat karena terjadi pergeseran permintaan pasar dari minuman energi ke arah minuman isotonik. Sedangkan penjualan obat bebas menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan tumbuh diatas pertumbuhan pasar obat bebas. Divisi Produk Kesehatan menyumbang 17% dari total penjualan Perseroan pada tahun 2010, atau menurun 2% dibanding kontribusi 19% pada tahun 2009, akibat menurunnya kinerja penjualan Divisi Produk Kesehatan pada tahun 2010. Portofolio Kalbe mencakup lebih dari 6 kelas terapi obat bebas, dengan merk-merk yang dominan menguasai pangsa pasar dalam periode yang panjang, serta merupakan penopang utama dari penjualan obat bebas.

Beberapa diantaranya adalah produk Promag dan Waisan yang menguasai pangsa pasar kelas terapi obat maag; produk Neo Entrostop di kelas terapi obat diare; produk Komix, Woods, Mextril dan Mixadin di kelas terapi obat batuk; serta produk Mixagrip, Mixagrip Flu dan Batuk dan Procold di kelas terapi obat flu. Disamping itu, Kalbe juga memiliki produk unggulan Kalpanax dan Mikorex yang dominan menguasai pasar kelas terapi anti-fungal. Perseroan memiliki pula produk Cerebrovit, Fatigon, Sakatonik dan Xon-Ce yang cukup dominan pada pangsa pasar

produk suplemen multivitamin dan Vitamin C; serta Produk Cerebrofort dan Sakatonik ABC yang relatif belum lama direvitalisasi untuk produk suplemen multivitamin anak.

Pada tahun 2009 Kalbe Farma melalui divisi produk kesehatan telah mengembangkan produknya, dengan mengeluarkan produk kesehatan yaitu produk minuman isotonik Fatigon Hydro. Fatigon Hydro merupakan minuman isotonik alami yang terbuat dari air kelapa asli yang diproses dengan teknologi UHT dan dipasarkan dalam kemasan tetrapack. Kalbe Farma merupakan produsen pertama yang mengeluarkan minuman isotonik dari bahan alami yaitu air kelapa asli di Indonesia.

d. PT Mayora Indah Tbk

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan public pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara Negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia.

Sebagai salah satu Fast Moving Consumer Goods Companies, PT. Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah “Top Five Best Managed Companies in Indonesia”

dari Asia Money, “Top 100 Exporter Companies in Indonesia” dari majalah Swa, “Top 100 public listed companies” dari majalah Investor Indonesia, “Best Manufacturer of Halal Products” dari Majelis Ulama Indonesia, *Best Listed Company* dari Berita Satu, dan banyak lagi penghargaan lainnya. Saat ini, PT. Mayora Indah Tbk. dan entitas anak memproduksi dan secara umum mengklasifikasikan produk yang dihasilkannya kedalam 2 (dua kategori) yaitu makanan dan minuman olahan, yang meliputi 6 (enam) divisi yang masing-masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi meliputi : Biskuit / *Biscuits*, Kembang Gula / *Candies*, Wafer / *Wafer*, Coklat / *Chocolate*, Kopi / *Coffee*, Makanan Kesehatan / *Health Food*.

e. PT Unilever Indonesia

Unilever Indonesia, yang berdiri pada 5 Desember 1933, telah tumbuh hingga kini menjadi salah satu perseroan terdepan untuk kategori Fast Moving Consumer Goods di Indonesia. Kami telah hadir menemani perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia melalui rangkaian produk Unilever Indonesia mencakup brand-brand ternama dunia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Wall’s, Blue Band, Royco, Bango dan lainnya. Hingga menginjak umurnya yang lebih dari 80 tahun, tujuan perusahaan kami tidak berubah, yaitu, kami bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari kami membantu konsumen merasa nyaman,

berpenampilan baik dan lebih menikmati kehidupan melalui brand dan jasa yang memberikan manfaat untuk mereka maupun orang lain.

Saham Perseroan pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir 2015 saham Perseroan menempati peringkat ke-empat kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia. Bagi Unilever, sumber daya manusia adalah pusat dari seluruh aktivitas Perseroan. Kami memiliki prioritas untuk mengembangkan profesionalisme, keseimbangan hidup dan kemampuan karyawan kami, yang berjumlah lebih dari 6.000 orang, untuk berkontribusi pada perusahaan.

f. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Bermula dari usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (“Perseroan”) dari tahun ke tahun terus berkembang, dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan yang terkemuka di bidang industry makanan & minuman di Indonesia. Pada bulan Juli 1990 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

B. Penyajian Data

1. Statistik Dekskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang dikumpulkan adalah laporan keuangan yang didalamnya terdapat

pembahasan tentang mengenai ikhtisar keuangan, yang mana terdapat nilai Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Divident Pay Ratio (DPR) dengan rentang waktu 2012 sampai dengan 2016 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil tersebut diperoleh enam perusahaan yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, sehingga diperoleh 30 data yang dijadikan sumber data penelitian dengan menggunakan IBM SPSS Station 22.

Tabel 4.1

Data Penelitian

Periode 2012

No	Kode Perusahaan	ROA	ROE	DPR
1.	ICBP	0.12465157	1.192941583	1.01639344
2.	INDF	1.143095924	1.255636683	1.498653391
3.	MYOR	0.089663049	0.242654628	2.28186285
4.	KLBF	0.188678546	1.240385452	1.513513551
5.	ULTJ	2.146001093	2.210813567	1.049504951
6.	UNVR	1.403754693	1.219507500	0.940063091

Sumber: Data diolah, 2019

Periode 2013

No	Kode Perusahaan	ROA	ROE	DPR
1.	ICBP	1.10566409	0.176894206	1.984455959
2.	INDF	2.106086359	0.223703439	1.498245614
3.	MYOR	1.104380507	0.260293793	2.206278027
4.	KLBF	0.177062757	0.236366475	1.414634146
5.	ULTJ	1.115636851	0.161341776	1.10619469
6.	UNVR	2.401033863	2.31588004	1.94721826

Sumber: Data diolah, 2019

Periode 2014

No	Kode Perusahaan	ROA	ROE	DPR
1.	ICBP	0.10284664	1.176506082	0.977973568
2.	INDF	1.113697787	1.243004206	0.489977728
3.	MYOR	0.039776576	1.100469802	11.2888889
4.	KLBF	1.168531474	1.214705686	1.431067483
5.	ULTJ	1.097502719	2.125159514	2.040983607
6.	UNVR	2.425250333	1.7933432	1.911082474

Sumber: Data diolah, 2019

Periode 2015

No	Kode Perusahaan	ROA	ROE	DPR
1.	ICBP	1.110057866	2.178386394	1.996108949

2.	INDF	2.106832628	0.227510222	0.49704142
3.	MYOR	0.110223424	0.240685946	2.90909091
4.	KLBF	0.152112994	0.190468872	2.444340505
5.	ULTJ	1.1480795	1.187381479	1.066666667
6.	UNVR	0.372790846	1.21483323	0.989556136

Sumber: Data diolah, 2019

Periode 2016				
No	Kode Perusahaan	ROA	ROE	DPR
1.	ICBP	1.125642259	0.96261783	1.498381877
2.	INDF	1.133132541	1.248972486	0.497881356
3.	MYOR	1.107462517	0.221732271	2.44262295
4.	KLBF	0.154598884	1.188860149	1.448430493
5.	ULTJ	0.16510027	2.200587006	1.026748971
6.	UNVR	2.355786789	0.26577438	0.953460621

Sumber: Data diolah, 2019

C. Analisis Data

Analisis dilakukan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id> berupa laporan keuangan (Ikhtisar Keuangan) periode 2012-2016 yang selanjutnya akan di analisa dengan menggunakan metode regresi berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan hipotesis dari penelitian ini, apakah hipotesis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya diterima atau ditolak serta uji hipotesis ini untuk menganalisis rumusan masalah. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji simultan (F) dan uji parsial (T).

a. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh signifikan secara simultan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai signifikansi 0,05 dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $F < 0,05$ yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $F > 0,05$ berarti, variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan SPSS melalui tabel Anova adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.867	2	1.934	11.686	.000 ^b
	Residual	4.302	26	.165		
	Total	8.170	28			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber : Hasil output uji estimasi regresi berganda

Berdasarkan hasil uji f (simultan) pada tabel 4.2 di atas menunjukkan nilai F hitung 11,686 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan adanya pengaruh simultan antara *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

b. Uji Parsial (T)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan *t* pada tingkat *a* yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat *a* sebesar 5% atau 0,05). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan *t* dengan nilai signifikansi 0,05 dimana Jika signifikansi $t < 0,05$ ini berarti

variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika signifikansi $t > 0,05$ yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menentukan taraf signifikansi menggunakan 5%.

H_0 : Tidak ada pengaruh ROA dan ROE berpengaruh terhadap Kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

H_1 : Ada pengaruh ROA dan ROE berpengaruh terhadap Kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Jadi $t_{tabel} = 30-3 = 27$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,052 (lampiran tabel t).

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan SPSS melalui tabel *coefficients* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Parsial (T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.456	.097		4.683	.000
x1	-.276	.066	-.594	-4.169	.000
x2	-.028	.013	-.316	-2.215	.036

1. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil output uji estimasi regresi berganda

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.3 dalam penelitian ini menunjukkan nilai t_{hitung} ROA = -4,169 dengan nilai signifikansi = 0,000 dan nilai t_{hitung} ROE = -2,215 dengan nilai signifikansi = 0,036 sedangkan t_{tabel} = 2,365.

Nilai t_{hitung} ROA = -4,169 > t_{tabel} = 2,052 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Nilai ROE t_{hitung} = -2,215 > t_{tabel} = 2,052 dan nilai signifikansi 0,036 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas data digunakan untuk menguji kenormalan distribusi model regresi variabel dependen dan variabel independen. Pengujian ini penting dilakukan karena model regresi yang valid adalah model regresi yang distribusi datanya normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang digunakan diantaranya yaitu *Shapiro-Wilk*, *Normal PP Plot* dan *Histogram*.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* taraf signifikansinya adalah 0,05. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian tersebut berdistribusi.

Tabel 4.4
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
roa	.287	4	.	.869	4	.295
roe	.323	4	.	.821	4	.147
dpr	.260	4	.	.875	4	.316

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: hasil output uji estimasi regresi berganda

Uji normalitas Shapiro-wilk mensyaratkan bahwa nilai signifikan setiap variabel lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini nilai signifikan tiap variabel sebesar:

$$X_1 \text{ (ROA)} : 0,295 > 0,05$$

$$X_2 \text{ (ROE)} : 0,147 > 0,05$$

$$Y \text{ (DPR)} : 0,316 > 0,05$$

Hal ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan pengujian dengan model analisis regresi berganda dari perhitungan data perusahaan selama 5 tahun yaitu periode (2012-2016), maka dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Harus terpenuhiya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat.

Tabel 4.5

Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.297	.055		41.711	.015					
Roa	-.103	.042	-.697	-2.483	.244	-.963	-.928	.426	.373	2.680

Roe	-.060	.050	-.337	-1.200	.442	-.888	-.768	-	.373	2.680
								.206		

a. Dependent Variable: dpr

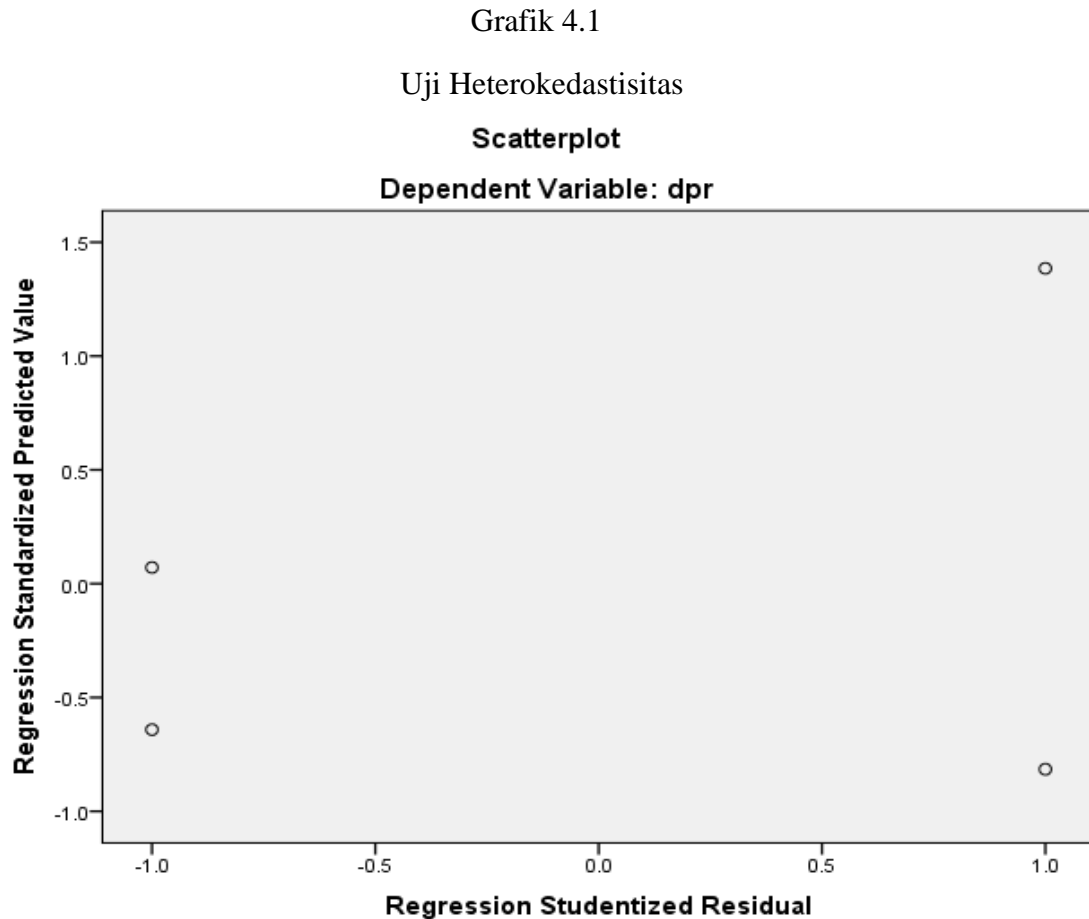
Sumber: Hasil output uji estimasi regresi berganda

Uji multikolinearitas mensyaratkan bahwa nilai tolerance lebih besar 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10,00. Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini nilai *tolerance* sebesar 0,373 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 2,680 lebih kecil dari 10,00.

Hal ini berarti bahwa data pada model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi yaitu tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot.



Sumber: Hasil output uji estimasi regresi berganda

Uji heterokedastisitas mensyaratkan bahwa jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, indikasinya tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini titik-titik pada gambar tersebut tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan titik menyebar. Hal ini berarti bahwa data pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas artinya dalam fungsi

regresi pada penelitian ini tidak muncul gangguan karena varian yang tidak sama atau variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

c. Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai.

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai Durbin- Watson atau nilai D-W. Pedoman pengujiannya adalah:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.985 ^a	.971	.912	.04957	.971	16.513	2	1	.171	2.528

a. Predictors: (Constant), roe, roa

b. Dependent Variable: dpr

Sumber: Hasil output uji estimasi regresi berganda

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dari D-W adalah 2,528 ini berarti nilai tersebut mendekati 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas “*Return on Assets* (X_1)” dan “*Return on Equity* (X_2)” terhadap “*Kebijakan Dividen* (Y)” terjadi autokorelasi negatif.

4. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Model persamaan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.456	.097		4.683	.000
x1	-.276	.066	-.594	-4.169	.000
x2	-.028	.013	-.316	-2.215	.036

a. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil ouput uji estimasi regresi berganda

Berdasarkan tabel 4.7 maka didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,456 - 0,276X_1 - 0,028X_2$$

- a. Nilai konstanta sebesar 0,456 artinya jika ROA dan ROE sama dengan nol (0) maka nilai kebijakan dividen akan tetap sebesar 0,456.
- b. Koefisien regresi ROA sebesar -0,276 mempunyai arah negatif dalam pengaruh terhadap kebijakan dividen. Artinya setiap terjadi kenaikan ROA maka kebijakan dividen akan menurun sebesar - 0,276.
- c. Koefisien regresi ROE sebesar -0,028 mempunyai arah negatif dalam pengaruh terhadap kebijakan dividen. Artinya setiap terjadi peningkatan ROE maka kebijakan dividen akan menurun sebesar - 0,028.
- d.

5. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya 60 adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil output SPSS Versi 22 besarnya nilai Adjusted RSquare dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.8
 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688 ^a	.473	.433	.40679

a. Predictors: (Constant), ln_X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil output uji estimasi regresi berganda

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 dapat dilihat koefisien determinasi *Adjusted R Square* yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,473 atau 47,3%. Hal ini berarti bahwa 47,3% presentase variabel independent (ROA dan ROE) dapat menjelaskan variabel dependent (kebijakan dividen) sedangkan sisanya sebesar 52,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi maka meningkatkan kemampuan perusahaan tersebut dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan

yang semakin baik karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar dan akan berdampak terhadap tingginya pembayaran dividen bagi investor.

Pada tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, yaitu -4,169 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini disebabkan karena *Return on Assets* tidak memberikan pengaruh terhadap pembagian dividen kepada pemegang saham dikarenakan manajer akan mempertimbangkan tingkat biaya dimasa yang akan datang dapat meningkat karena pertumbuhan perusahaan yang terjadi. menunjukkan bahwa tingkat kenaikan ROA bisa berdampak menurunnya kebijakan pembagian dividen (Muhammad Aliyafid, 2015). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya (Hendika A, 2016, hal: 653).

2. Return on Equity (ROE)

Return On Equity yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan *Return On Equity* menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Semakin tinggi nilai Return On Equity maka kinerja perusahaan semakin baik. Kondisi demikian menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan secara langsung berdampak langsung pada pembagian dividen yang dilakukan perusahaan (Dwiarko, 2002, hal:161).

Pada tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa return on equity (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, yaitu -2,215 dan nilai signifikan 0,036. Hal ini disebabkan perusahaan akan mengutamakan laba yang diperolehnya untuk melakukan investasi kembali kepada proyek-proyek yang menguntungkan. *Return on Equity* dijadikan sebagai indikator kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dividen residual yang menyatakan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan internal karena lebih murah dibandingkan pendanaan eksternal. Perusahaan sedapat mungkin menggunakan laba yang ditahan untuk memenuhi penyertaan modal (ekuitas) dan membayar dividen hanya jika lebih banyak laba yang tersedia daripada yang dibutuhkan untuk mendukung anggaran modal optimal.

3. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE)

Posisi Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Jika tingkat kepercayaan investor ataupun calon investor terhadap perusahaan tinggi maka harga saham juga tinggi. Jika tingkat kepercayaan investor ataupun calon investor terhadap perusahaan rendah, maka harga saham juga rendah.

ROA yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan untung berdasarkan aset yang dipunyainya dan Roe mencerminkan rentabilitas saham sendiri. Maka investor akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian yang dari profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Naiknya

ROA akan mengakibatkan kenaikan ROE yang cukup berarti, sehingga bisa berdampak kepada meningkatnya kebijakan pembayaran dividen.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6 di atas menunjukkan nilai F hitung 11,586 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan adanya pengaruh simultan antara *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Kebijakan dividen.